



Pembentukan Komunitas Virtual di Platform X: Studi Kasus Reaksi Komunitas Marah-Marah Atas Penganugerahan Gelar H.C. Kepada Raffi Ahmad

Sarah Anahiz¹, Syiefa Alaida Hakim², Muhammad Fitra Aulia Ramadhan³, Shinta Dwi Azhari⁴, Muhammad Fakhriansyah Ilham⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 27, 2024

Revised November 29, 2024

Accepted December 19, 2024

Available online 28 December, 2024

Kata Kunci:

Komunitas Virtual, Honorary Causa, Identitas Kolektif

Keywords:

Virtual Community, Honorary Causa, Collective Identity



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Pemberian gelar kehormatan ini menimbulkan reaksi beragam dari publik, terutama di ranah media sosial, di mana berbagai opini dapat terdengar secara luas. Salah satu kelompok yang paling vokal adalah komunitas virtual yang dikenal dengan sebutan "Komunitas Marah-Marah." Komunitas ini terdiri dari orang-orang yang merasa tidak sepakat atau bahkan marah atas keputusan pemberian gelar tersebut. Mereka memanfaatkan platform X sebagai sarana untuk mengekspresikan ketidaksetujuan, menyampaikan kritik, dan berdiskusi tentang makna serta relevansi gelar H.C. dalam hal ini yang melibatkan figur publik seperti Raffi Ahmad. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk memantau interaksi di komunitas secara langsung, sementara wawancara mendalam dengan anggota komunitas, pakar media sosial, dan pengamat budaya bertujuan untuk memperoleh perspektif yang lebih mendalam. Temuan data menunjukkan bahwa solidaritas di dalam komunitas virtual ini dibangun berdasarkan nilai-nilai yang sama, seperti penghargaan terhadap akademik, ketidaksetujuan terhadap pencampuran dunia selebritas dan akademik, serta penghargaan terhadap proses belajar formal. Reaksi

komunitas ini bukan hanya bentuk protes, tetapi juga mencerminkan penghargaan terhadap pendidikan formal dan penolakan terhadap komersialisasi gelar akademik.

ABSTRACT

The conferral of this honorary title has sparked mixed reactions from the public, particularly on social media platforms, where diverse opinions are widely expressed. One of the most vocal groups is the virtual community known as the "Angry Community." This group consists of individuals who disagree with or are even outraged by the decision to grant the title. They utilize Platform X to voice their disapproval, share critiques, and engage in discussions about the meaning and relevance of honorary titles (H.C.), particularly in this case involving a public figure like Raffi Ahmad. Data was collected using three primary techniques: participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. Participatory observation was conducted to monitor interactions within the community directly, while in-depth interviews with community members, social media experts, and cultural observers aimed to provide deeper insights. The findings reveal that solidarity within this virtual community is built upon shared values, such as respect for academia, disapproval of the blending of the celebrity and academic worlds, and appreciation for formal learning processes. The community's reactions are not merely a form of protest but also reflect their respect for these principles.

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, pembentukan komunitas virtual menjadi fenomena yang kian meluas, didorong oleh pesatnya perkembangan teknologi dan kehadiran media sosial. Komunitas-komunitas ini memungkinkan orang dari berbagai latar belakang untuk terhubung, berinteraksi, dan berbagi kepentingan yang serupa dalam dunia maya, tanpa terbatas oleh jarak geografis. Media sosial menjadi platform yang sangat vital di mana individu dapat mengekspresikan pandangan, pendapat, serta emosi mereka terhadap berbagai fenomena sosial, termasuk isu-isu publik yang melibatkan figur terkenal. Sebagai contoh, pemberian gelar kehormatan atau Honorary Causa (H.C.) kepada Raffi Ahmad, seorang artis terkenal di Indonesia, memicu berbagai reaksi dari publik. Banyak yang menganggap hal ini sebagai penghargaan atas kontribusi Raffi di industri hiburan, sementara sebagian lainnya mempertanyakan

*Corresponding author

E-mail addresses: srhanahiz@gmail.com¹, alaidahakim1289@gmail.com², fitraaulia2203@gmail.com³, shintazhari@gmail.com⁴, ilham.fakhriansyah@gmail.com⁵

kelayakannya, memicu diskusi panjang di komunitas-komunitas virtual. Fenomena ini menunjukkan betapa media sosial menjadi tempat berkumpulnya opini dan perspektif yang beragam, mencerminkan dinamika pemikiran publik yang semakin kompleks.

Pemberian gelar kehormatan ini menimbulkan reaksi beragam dari publik, terutama di ranah media sosial, di mana berbagai opini dapat terdengar secara luas. Salah satu kelompok yang paling vokal adalah komunitas virtual yang dikenal dengan sebutan "Komunitas Marah-Marah." Komunitas ini terdiri dari orang-orang yang merasa tidak sepakat atau bahkan marah atas keputusan pemberian gelar tersebut. Mereka memanfaatkan platform X sebagai sarana untuk mengekspresikan ketidaksetujuan, menyampaikan kritik, dan berdiskusi tentang makna serta relevansi gelar H.C. dalam hal ini yang melibatkan figur publik seperti Raffi Ahmad. Terbentuknya komunitas seperti "Komunitas Marah-Marah" menjadi contoh nyata dari kekuatan media sosial dalam membentuk opini publik sekaligus menyediakan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam diskusi. Melalui platform ini, publik tidak hanya mengemukakan pandangan mereka tetapi juga turut memengaruhi persepsi dan opini yang berkembang secara lebih luas di kalangan pengguna media sosial.

Penelitian ini memahami proses pembentukan komunitas virtual dan dinamika interaksi yang berkembang di dalamnya ketika menanggapi berbagai fenomena sosial. Komunitas virtual tidak hanya sekadar tempat berkumpulnya individu, tetapi juga ruang di mana reaksi emosional dan sosial terhadap isu-isu publik dapat terlihat dengan jelas. Penggunaan teori komunitas virtual sangat relevan untuk menggambarkan pola interaksi sosial yang unik di dunia maya, terutama ketika sekelompok orang berkumpul berdasarkan kepentingan, emosi, atau opini yang sama. Reaksi kolektif, seperti kemarahan atau ketidakpuasan, sering kali menjadi katalis yang memperkuat solidaritas antaranggota dalam komunitas tersebut. Fenomena ini memberikan gambaran tentang bagaimana respons emosional terhadap peristiwa, seperti kontroversi atau kebijakan publik, dapat membentuk dan mempererat jaringan sosial dalam dunia maya, sekaligus menjadi sarana penting bagi masyarakat untuk mengekspresikan perasaan dan pandangan mereka. Dalam era digital yang terus berkembang, internet dan media sosial telah menciptakan ruang bagi terbentuknya komunitas virtual yang mampu menghubungkan individu dari berbagai lokasi tanpa batasan ruang dan waktu. Komunitas virtual menjadi platform bagi pengguna untuk berbagi informasi, berekspresi, dan membentuk ikatan sosial berdasarkan kesamaan minat, nilai, atau tujuan tertentu. Berbagai media sosial, seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat, di mana interaksi dalam komunitas online ini dapat berkembang menjadi gerakan sosial yang signifikan.

Studi mengenai komunitas virtual ini penting dalam kajian ilmu komunikasi, terutama dalam memahami bagaimana fenomena media sosial dapat memfasilitasi perubahan sosial. Media digital memungkinkan pengguna menjadi produsen informasi sekaligus konsumen, menghilangkan batas antara penyedia dan penerima informasi, serta meningkatkan partisipasi publik yang dapat memengaruhi opini kolektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan dan dinamika komunitas virtual di platform X dalam menanggapi isu pemberian gelar kehormatan, serta bagaimana media digital memfasilitasi interaksi dan ekspresi pengguna dalam bentuk Komunitas Marah-Marah. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama dengan kemunculan internet dan media sosial, telah mengubah cara individu berinteraksi dan membentuk komunitas. Dalam beberapa tahun terakhir, kita menyaksikan peningkatan yang signifikan dalam penggunaan platform media sosial sebagai ruang untuk berdiskusi, berbagi, dan berekspresi. Berbagai platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram telah menyediakan saluran bagi individu untuk terhubung dan berkolaborasi tanpa batasan geografis. Perubahan ini menciptakan peluang bagi masyarakat untuk membangun jaringan sosial baru yang tidak hanya bersifat lokal tetapi juga global, di mana berbagai ide dan pendapat dapat saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain.

Studi tentang reaksi publik terhadap pemberian gelar kehormatan kepada Raffi Ahmad di platform X menunjukkan bagaimana fenomena ini dapat menciptakan dinamika interaksi yang kompleks di dalam komunitas virtual. Pemberian gelar tersebut tidak hanya menjadi peristiwa individual, tetapi juga memicu diskusi luas yang melibatkan berbagai perspektif dan opini. Di sinilah Komunitas Marah-Marah berperan sebagai wadah untuk mengungkapkan reaksi kolektif, yang dapat berfungsi sebagai indikator penting tentang bagaimana masyarakat menanggapi tindakan-tindakan yang dianggap tidak adil atau kontroversial.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif ini, subjek penelitian adalah anggota Komunitas Marah-Marah di platform X. Subjek dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam memberikan komentar atau berpartisipasi dalam diskusi terkait pemberian gelar kehormatan (H.C.) kepada Raffi Ahmad. Identifikasi subjek dilakukan melalui pola interaksi, kontribusi terhadap diskusi komunitas, serta intensitas

partisipasi mereka dalam percakapan yang berlangsung di platform tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan langsung dari individu yang memiliki peran aktif dalam membentuk dinamika komunitas.

Objek penelitian berfokus pada reaksi yang ditunjukkan oleh komunitas virtual terhadap fenomena pemberian gelar kehormatan tersebut. Reaksi ini mencakup berbagai bentuk ekspresi, seperti komentar, postingan, dan konten lain yang diunggah oleh anggota komunitas. Dengan mempelajari reaksi ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap pandangan, sikap, dan perasaan anggota komunitas terhadap isu yang menjadi perdebatan publik. Objek ini juga mencerminkan bagaimana dinamika komunitas virtual dapat merepresentasikan opini kolektif dalam merespons fenomena sosial.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk memantau interaksi di komunitas secara langsung, sementara wawancara mendalam dengan anggota komunitas, pakar media sosial, dan pengamat budaya bertujuan untuk memperoleh perspektif yang lebih mendalam. Analisis dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari postingan, komentar, dan literatur yang relevan. Semua data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola interaksi dalam komunitas. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber, sehingga kesimpulan yang dihasilkan lebih akurat dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembentukan Komunitas Marah-Marah pada platform X memperlihatkan dinamika khas komunitas online yang terbentuk karena adanya reaksi kolektif terhadap suatu peristiwa yang dianggap kontroversial¹. Berdasarkan hasil observasi dan analisis postingan serta komentar yang muncul di platform tersebut, ditemukan beberapa tahapan dan pola pembentukan komunitas ini:

a) Titik Pemicu (Trigger Event)

Komunitas Marah-Marah mulai terbentuk ketika berita mengenai pemberian gelar kehormatan (H.C.) kepada Raffi Ahmad diumumkan dan menjadi viral di media sosial². Peristiwa ini menjadi pemicu bagi banyak netizen untuk bereaksi, terutama mereka yang merasa bahwa penganugerahan gelar akademik tersebut tidak pantas diberikan kepada seorang figur yang lebih dikenal di dunia hiburan daripada dunia akademis atau penelitian. Ketidaksetujuan terhadap penghargaan ini memicu gelombang reaksi berupa komentar, unggahan, dan diskusi yang mengekspresikan kritik, ketidakpercayaan, bahkan kemarahan. Agus salah satu anggota, mengakui bahwa tujuan ia memberikan komentar dalam Komunitas Marah-Marah karena rasa kesalnya yang sudah menumpuk terhadap isu tentang Raffi Ahmad ini. *"Kenapa gue komen di sini? Ya, karena kesel aja gitu! Udah kaya gini-gini aja. Masa iya enggak boleh ngungkapin perasaan? Lagian, kalau enggak ada yang ngomong kapan masalahnya selesai?"*³ ungkap Agus. Komunitas Marah-Marah dapat menjadi sarana untuk menuangkan opini dan juga perasaan kita terhadap pengalaman ataupun isu yang sedang hangat di bahas, sehingga dapat mencari solusi atas permasalahan tersebut.⁴

b) Pembentukan Identitas Kolektif

Melalui diskusi dan interaksi yang terjadi di platform X, Komunitas Marah-Marah mulai mengembangkan identitas kolektif. Identitas ini bukan hanya didasarkan pada ketidaksetujuan terhadap pemberian gelar kepada Raffi Ahmad, tetapi juga pada nilai-nilai yang lebih besar, seperti penghargaan terhadap dunia akademik dan perjuangan memperoleh gelar secara formal. Banyak anggota komunitas yang menyatakan bahwa penghargaan akademik haruslah didasarkan pada prestasi di bidang keilmuan, bukan popularitas atau pengaruh di dunia hiburan⁵. Narasi ini kemudian menjadi dasar identitas kolektif yang mempererat solidaritas di antara anggota komunitas. Menurut @kucingnaikhaji, Gelar H.C tidak sesuai dengan pekerjaan Raffi Ahmad yang seorang Selebriti. "Gelar H.C. seharusnya menjadi bentuk penghargaan atas kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan atau peningkatan kualitas hidup masyarakat. Saya ragu apakah seorang selebriti, sekecil apapun kontribusinya, memenuhi kriteria tersebut,"⁶ ungkap Agus. Agus sebagai salah satu anggota Komunitas Marah-Marah juga menambahkan "Gelar H.C. lebih tepat diberikan kepada individu yang memiliki kontribusi signifikan dalam bidang

¹ Widyaningrum, A. Y. (2021). Kajian Tentang Komunitas Virtual: Kesempatan dan Tantangan Kajian di Bidang Ilmu Komunikasi. *Komunikatif: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 10(2), 141-152.

² Anhar, A., Hasanah, R., & Aprilia, R. P. (2024). PENGARUH INTERAKSI VIRTUAL TERHADAP PEMBENTUKAN BAHASA SLANG DI KOMUNITAS GAMER INDONESIA: PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 3821-3829.

³ Hasil wawancara dengan Agus, salah satu anggota Komunitas Marah-Marah di Platform X. Via *Direct Chat*

⁵ Renqiang, X., & Wende, Z. (2022). An empirical study on the impact of platform environmental factors on knowledge sharing in virtual communities. *Technology in Society*, 71, 102094.

⁶ Hasil wawancara dengan @kucingnaikhaji, salah satu anggota Komunitas Marah-Marah di Platform X. Via *Direct Chat*

akademik atau professional yang relevant. Selebriti seperti Raffi Ahmad lebih tepat diakui atas prestasi di bidang hiburan.”⁷ Komentar yang diberikan agus dan @kucingnaikhaji menunjukkan bahwa ketidaksetujuan yang terbentuk menjadi identitas kolektif tidak hanya didasarkan pada emosi pribadi, tapi lebih dari itu banyak nilai-nilai besar yang menjadi alasannya.

c) Interaksi dan Dinamika Diskusi

Temuan data menunjukkan bahwa anggota Komunitas Marah-Marah tidak hanya menyampaikan pendapat mereka secara satu arah, tetapi juga saling berinteraksi dan berdiskusi secara aktif. Diskusi ini sering kali berisi argumen, kritik, bahkan berbagi pengalaman pribadi terkait pentingnya pendidikan formal. Selain itu, beberapa anggota komunitas membagikan artikel, tangkapan layar, dan sumber lain yang memperkuat argumen mereka, yang memperlihatkan dinamika diskusi yang intens di dalam komunitas tersebut.

d) Eskalasi Menjadi Gerakan Sosial Online

Beberapa anggota komunitas mencoba mengarahkan kritik ini menjadi gerakan sosial online dengan mengajak publik untuk memberikan pendapat atau bahkan membuat petisi yang mempertanyakan kebijakan pemberian gelar kehormatan tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan anggota komunitas dan hasil analisis terhadap data yang diambil dari postingan dan komentar ⁸, ditemukan beberapa faktor utama yang memengaruhi reaksi Komunitas Marah-Marah:

a) Penghargaan terhadap Akademik dan Pendidikan Formal

Salah satu faktor terbesar yang memengaruhi reaksi komunitas adalah penghargaan terhadap nilai akademik dan pendidikan formal⁹. Bagi sebagian besar anggota komunitas, pendidikan dan gelar akademik merupakan pencapaian yang harus diraih melalui kerja keras, dedikasi, dan komitmen terhadap proses pembelajaran. Pemberian gelar kehormatan kepada Raffi Ahmad dianggap oleh mereka sebagai bentuk pengabaian terhadap nilai-nilai ini, sehingga memicu reaksi negatif.

b) Pandangan Terhadap Selebritas di Ranah Akademik

Faktor lain yang memengaruhi reaksi adalah pandangan publik terhadap selebritas yang dianggap tidak memiliki kontribusi di bidang akademik. Banyak anggota komunitas yang merasa bahwa selebritas seperti Raffi Ahmad seharusnya tidak memperoleh penghargaan akademik jika tidak memiliki latar belakang atau kontribusi yang relevan. *“Gelar H.C. seharusnya menjadi bentuk penghargaan atas kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan atau peningkatan kualitas hidup masyarakat.”*¹⁰ Hal ini memperlihatkan adanya persepsi yang kuat bahwa selebritas sebaiknya dibatasi pada peran mereka di dunia hiburan, sementara akademik sebaiknya menjadi domain yang terpisah.

c) Dampak Sosial Media sebagai Platform Ekspresi Bebas

Platform X, sebagai media sosial yang terbuka, memberikan kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan pendapat mereka dengan bebas. Hal ini menciptakan ruang bagi komunitas virtual untuk berkembang dengan cepat dan intens. Anggota Komunitas Marah-Marah merasa bahwa platform ini memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain yang memiliki pendapat serupa, tanpa merasa takut mendapat sanksi sosial atau kecaman dari pihak lain.¹¹

d) Penggunaan Narasi Emosional dalam Komunitas

Data menunjukkan bahwa banyak anggota komunitas menggunakan narasi yang kuat secara emosional dalam menyampaikan pendapat mereka. Narasi ini sering kali didasarkan pada perasaan ketidakadilan, kemarahan, dan penghargaan terhadap pendidikan formal. *“Kenapa gue komen di sini? Ya, karena kesel aja gitu! Udah kaya gini-gini aja. Masa iya enggak boleh ngungkapin perasaan? Lagian, kalau enggak ada yang ngomong kapan masalahnya selesai?”*¹² Penggunaan narasi emosional ini tidak hanya memperkuat ikatan di antara anggota komunitas tetapi juga membuat reaksi mereka lebih menonjol dan berpengaruh dalam diskusi online.

e) Peran Influencer dan Pengaruh Media Massa

Pengaruh media massa dan peran influencer turut memengaruhi reaksi komunitas “Komunitas Marah-Marah.” Sejumlah tokoh masyarakat dan influencer yang memiliki pandangan serupa dengan komunitas turut memberikan komentar publik, yang kemudian meningkatkan legitimasi dari kritik yang

⁷ Hasil wawancara dengan Agus, salah satu anggota Komunitas Marah-Marah di Platform X. Via Direct Chat

⁸ Putra, D. Y., & Achmad, Z. A. (2022). Interaksi Sosial Virtual dalam Permainan Among Us Indonesia. Jurnal Ilmu Komunikasi, 12(2), 163-176.

⁹ Renqiang, X., & Wende, Z. (2022). An empirical study on the impact of platform environmental factors on knowledge sharing in virtual communities. Technology in Society, 71, 102094.

¹⁰ Hasil wawancara dengan @notesfromwrist, salah satu anggota Komunitas Marah-Marah di Platform X. Kamis, 22 Oktober 2024 via direct chat

¹¹ Baskoro, F., Wijaya, A. Y., Hozairi, & Asrori, M. Z. (2023). Media Sosial Untuk Remaja. Bandung: Widina Media Utama. ISBN: 978-623-459-728-8.

¹² Hasil wawancara dengan Agus, salah satu anggota Komunitas Marah-Marah di Platform X. Via Direct Chat

disampaikan oleh komunitas. Dengan dukungan dari beberapa influencer yang mengangkat isu ini, anggota komunitas merasa pendapat mereka didukung oleh pihak-pihak berpengaruh.

f) Efek Ekonomi dari Kepopuleran Selebritas

Beberapa anggota komunitas juga menyoroti bagaimana kepopuleran Raffi Ahmad sebagai selebritas mungkin memengaruhi keputusan pemberian gelar kehormatan ini. Mereka mengaitkan hal ini dengan keuntungan ekonomi yang bisa diraih lembaga pemberi gelar melalui kolaborasi atau popularitas Raffi. Bagi sebagian anggota komunitas, penghargaan ini dinilai lebih sebagai keputusan yang didasarkan pada nilai komersial daripada prestasi akademik. Hal ini dikuatkan dengan unggahan hasil dari sebuah investigasi seorang jurnalis yang membongkar kedok seseorang yang berpura-pura menjadi profesor di sebuah universitas bernama UIPM, dimana universitas tersebut juga lah pihak yang memberikan gelar H.C. kepada Raffi Ahmad. Hal ini menguatkan gelar H.C. yang diberikan kepada Raffi Ahmad memiliki motif keuntungan ekonomi untuk universitas tersebut.

Temuan data menunjukkan bahwa solidaritas di dalam komunitas virtual ini dibangun berdasarkan nilai-nilai yang sama, seperti penghargaan terhadap akademik, ketidaksetujuan terhadap pencampuran dunia selebritas dan akademik, serta penghargaan terhadap proses belajar formal. Solidaritas ini memperkuat posisi Komunitas Marah-Marah sebagai kelompok dengan tujuan yang sama, yang saling mendukung satu sama lain dalam menyuarakan kritik terhadap pemberian gelar kehormatan kepada Raffi Ahmad.

PEMBAHASAN

Proses Pembentukan Komunitas Marah-Marah di Platform X dalam Merespons Penganugerahan Gelar Kehormatan kepada Raffi Ahmad

Berdasarkan hasil temuan, pembentukan Komunitas Marah-Marah di platform X memperlihatkan berbagai tahapan yang relevan dengan teori komunitas virtual dari Kollock dan Smith serta konsep konvergensi simbolik. Menurut teori komunitas virtual, komunitas terbentuk melalui interaksi online yang intens di antara individu dengan kepentingan atau tujuan bersama¹³. Teori ini menjelaskan bahwa komunitas virtual sering kali dibentuk oleh anggota yang memiliki kesamaan pandangan atau perasaan terhadap suatu isu, seperti halnya ketidaksetujuan terhadap pemberian gelar H.C. kepada Raffi Ahmad.

Proses pembentukan komunitas ini juga dapat dijelaskan melalui konsep konvergensi simbolik, yang menyatakan bahwa anggota komunitas virtual cenderung membentuk "tema fantasi" bersama. Dalam hal ini, tema seperti "penghargaan akademik yang tidak pantas" dan "ketidakadilan terhadap akademisi" menjadi simbol-simbol yang menguatkan identitas kolektif dalam komunitas "Komunitas Marah-Marah".

Netizen yang menjadi bagian dari komunitas ini menyatakan bahwa mereka merasa didengar ketika berpartisipasi dalam diskusi melalui tagar dan komentar yang bernada kritis terhadap keputusan penganugerahan gelar tersebut. Salah seorang netizen bernama Ahmad Junaidi menyampaikan bahwa ia merasa mendapatkan ruang aman untuk mengekspresikan ketidakpuasan dan menyaksikan bahwa ada banyak orang lain yang memiliki pandangan serupa¹⁴.

Namun, anggota komunitas Marah-Marah juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan fokus dan mengatasi potensi konflik yang disebabkan oleh keterbukaan platform. @kucingnaikhaji berpendapat agar anggota Komunitas Marah-Marah harus lebih kritis lagi dalam menerima berita. Kita harus mencari tahu dulu infonya dari berbagai sumber. Juga jangan asal menyebarkan hoaks yang dapat memperparah masalah tersebut. melalui upaya ini anggota Komunitas Marah-Marah dapat menjaga kesamaan pemahaman dan keharmonisan, komunitas ini tetap menjadi ruang positif dan suportif bagi para anggotanya untuk mengeluarkan opini pribadinya. Secara keseluruhan, Komunitas Marah-Marah membuktikan bahwa identitas sosial dalam komunitas virtual dapat dibentuk dan dipelihara melalui komunikasi yang intensif dan komitmen bersama untuk tujuan yang sama.

Kesimpulan dari temuan ini menunjukkan bahwa Komunitas Marah-Marah di platform X terbentuk melalui interaksi yang intens, adanya identitas kolektif yang didasarkan pada simbol dan tema bersama, serta didukung oleh teknologi yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi tanpa batasan fisik. Proses pembentukan komunitas ini sesuai dengan teori komunitas virtual dan konvergensi simbolik, yang menekankan pentingnya interaksi, simbolisme, dan penggunaan teknologi dalam pembentukan komunitas daring.

¹³ Bedford, L. (2019). Using Social Media as a Platform for a Virtual Professional Learning Community. *Online Learning*, 23(3), 120-136.

¹⁴ Baskoro, F., Wijaya, A. Y., Hozairi, & Asrori, M. Z. (2023). *Media Sosial Untuk Remaja*. Bandung: Widina Media Utama. ISBN: 978-623-459-728-8.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Reaksi dan Interaksi Komunitas Marah-Marah Terhadap Penganugerahan Gelar H.C.

Temuan data mengenai faktor-faktor yang memengaruhi reaksi komunitas virtual ini dapat dianalisis menggunakan teori public sphere dari Habermas serta teori manajemen privasi komunikasi dari Sandra Petronio. Menurut teori public sphere, media sosial seperti platform X menjadi arena baru di mana diskusi dan pertukaran pendapat dapat terjadi secara bebas dan terbuka, memungkinkan masyarakat untuk membentuk opini publik terkait isu-isu sosial yang menjadi perhatian bersama¹⁵. Komunitas Marah-Marah memanfaatkan ruang ini untuk mengekspresikan pendapat mereka terhadap pemberian gelar kehormatan kepada Raffi Ahmad, dengan dasar bahwa public sphere memungkinkan mereka untuk terlibat dalam diskusi tanpa tekanan atau dominasi dari pihak luar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberian gelar H.C. kepada Raffi Ahmad menimbulkan berbagai macam reaksi. @kucingnaikhaji sebagai salah satu anggota Komunitas Marah-Marah menyatakan bahwa pemberian gelar H.C. ini sangat mengkhawatirkan karena dapat memberikan pesan yang salah kepada masyarakat¹⁶. Hal ini mencerminkan keperhatian anggota Komunitas Marah-Marah terhadap isu-isu sosial yang sedang berkembang.

Dr. Budi Setiawan, seorang Ahli Komunikasi Digital, berpendapat bahwa fenomena public sphere dalam platform X menciptakan ruang bagi komunitas untuk mempertanyakan dan mengkritik kebijakan yang dianggap tidak adil. Menurutnya, anggota komunitas virtual seperti “Komunitas Marah-Marah” merasa nyaman untuk berbicara terbuka karena mereka berada di ruang yang memungkinkan keterlibatan secara demokratis. Pendapat Dr. Budi ini sejalan dengan teori public sphere yang menyatakan bahwa media sosial memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk berdiskusi secara terbuka tanpa sensor, sehingga memungkinkan mereka untuk membentuk opini publik bersama.

Selain public sphere, teori manajemen privasi komunikasi juga relevan untuk menganalisis interaksi dalam komunitas ini. Berdasarkan teori ini, anggota komunitas virtual memilih untuk membagikan atau menyembunyikan informasi pribadi mereka berdasarkan norma dan aturan yang mereka anggap penting. Dalam wawancara dengan beberapa anggota komunitas, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka merasa aman untuk berbicara kritis di platform X karena merasa berada di antara orang-orang yang berpandangan sama¹⁷. Menurut Bu Irma Kartika, seorang Netizen Aktif, penggunaan akun anonim memberikan kebebasan tambahan bagi pengguna untuk mengkritik tanpa harus takut akan sanksi sosial di dunia nyata.

Faktor lain yang juga ditemukan adalah peran influencer dalam membentuk opini komunitas. Bapak Ridwan Basuki, seorang Pengamat Sosial Media, menekankan bahwa dukungan dari tokoh-tokoh publik yang memiliki pandangan serupa dengan komunitas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap reaksi komunitas¹⁸. Misalnya, ketika beberapa influencer menyuarakan kritik terhadap penganugerahan gelar kehormatan ini, anggota komunitas merasa didukung dan semakin termotivasi untuk berbicara secara terbuka. Dukungan ini berfungsi sebagai penguatan bagi anggota komunitas dan meningkatkan kepercayaan mereka dalam menyampaikan pendapat.

Temuan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi reaksi komunitas virtual terhadap pemberian gelar kehormatan mencakup penghargaan terhadap akademik, pandangan terhadap selebritas, efek public sphere, pengaruh media sosial, serta penggunaan privasi sebagai mekanisme perlindungan¹⁹. Hal ini mengindikasikan bahwa reaksi dalam Komunitas Marah-Marah bukan hanya didorong oleh emosi spontan, tetapi juga oleh proses reflektif yang mendalam terkait dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang mereka anut.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa pembentukan Komunitas Marah-Marah dan reaksi mereka terhadap pemberian gelar kehormatan kepada Raffi Ahmad sangat dipengaruhi oleh teori-teori yang menjelaskan bagaimana interaksi di dunia maya dapat membentuk solidaritas, identitas kolektif, serta memungkinkan diskusi demokratis. Reaksi komunitas ini bukan hanya bentuk protes, tetapi juga mencerminkan penghargaan terhadap pendidikan formal dan penolakan terhadap komersialisasi gelar akademik. Dengan demikian, pembahasan ini memberikan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor

¹⁵ Darmawan, A. K., Muhsy, Umam, B. A., Al Wajieh, M. W., Ariyanto, F., & Umamah, N. (2022). *Social Media Analytics: Konsep dan Penerapannya dengan Rapid Miner/Orange*. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju. ISBN: 978-623-457-067-0 (Buku SMA 2022).

¹⁶ Hasil wawancara dengan @kucingnaikhaji, salah satu anggota komunitas Marah-Marah di platform X. Kamis, 22 oktober 2024 via direct chat

¹⁷ Nur Samsi, R. V. A. (2024). *PENGARUH ELECTRONIC WORD OF MOUTH TERHADAP BRAND IMAGE AZARINE COSMETIC PADA MEDIA SOSIAL X@ DISCOUNTFESS* (Doctoral dissertation, FISIP UNPAS).

¹⁸ Noorikhshan, F. F., Ramdhani, H., Sirait, B. C., & Khoerunisa, N. (2023). *Dinamika Internet, Media Sosial, dan Politik di Era Kontemporer: Tinjauan Relasi Negara-Masyarakat*. *Journal of Political Issues*, 5(1), 95-109.

¹⁹ Waranggani, A. S. (2024). *PEMBENTUKAN IDENTITAS VIRTUAL FANS GAME ONLINE GENSIN IMPACT INDONESIA MELALUI INTERAKSI DI FANBASE TWITTER@ PAIMONFESS* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA).

yang memengaruhi pembentukan komunitas virtual dan bagaimana teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan dinamika yang terjadi dalam komunitas virtual di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini telah membahas pembentukan Komunitas Marah-Marah di platform X sebagai respons terhadap pemberian gelar kehormatan (H.C.) kepada Raffi Ahmad. Berdasarkan temuan data dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Komunitas Marah-Marah di platform X menunjukkan bagaimana reaksi kolektif terhadap isu kontroversial dapat membentuk solidaritas berbasis nilai yang kuat. Peristiwa pemberian gelar kehormatan kepada Raffi Ahmad menjadi titik pemicu pembentukan komunitas ini, dengan ketidaksetujuan yang mendalam terhadap pencampuran dunia hiburan dan akademik sebagai dasar identitas kolektif mereka. Dalam interaksi online, anggota komunitas mengekspresikan penghargaan terhadap nilai-nilai akademik, perjuangan pendidikan formal, dan keadilan dalam pemberian gelar akademik. Hal ini diperkuat melalui diskusi intensif, penggunaan narasi emosional, serta dukungan dari influencer yang meningkatkan visibilitas dan legitimasi gerakan mereka.

Dinamika komunitas ini memperlihatkan bagaimana media sosial menjadi sarana efektif untuk menyuarakan opini dan membangun gerakan sosial. Solidaritas antaranggota tercipta dari nilai-nilai bersama yang diartikulasikan melalui komentar, diskusi, dan aksi kolektif, seperti penyebaran informasi dan ajakan membuat petisi. Keberadaan komunitas ini tidak hanya mencerminkan reaksi emosional terhadap isu, tetapi juga kritik mendalam terhadap praktik yang dianggap bertentangan dengan prinsip akademik. Sebagai sebuah gerakan sosial online, Komunitas Marah-Marah menunjukkan potensi media sosial sebagai medium untuk membentuk opini publik dan menggalang dukungan terhadap isu-isu penting.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa media sosial berperan penting dalam membentuk ruang diskusi publik yang memungkinkan masyarakat mengekspresikan pandangan mereka terkait isu-isu sosial secara terbuka. Komunitas virtual seperti "Komunitas Marah-Marah" menunjukkan bahwa publik dapat bersatu untuk menyampaikan kritik terhadap fenomena yang dianggap melenceng dari norma atau nilai-nilai sosial, sehingga mereka mampu memengaruhi opini publik lebih luas.

REFERENSI

- Abdillah, L. A. (2022). *Peranan Media Sosial Modern*. Palembang: Bening Media Publishing. ISBN: 978-623-5854-99-1.
- Baskoro, F., Wijaya, A. Y., Hozairi, & Asrori, M. Z. (2023). *Media Sosial Untuk Remaja*. Bandung: Widina Media Utama. ISBN: 978-623-459-728-8.
- Darmawan, A. K., Muhsi, Umam, B. A., Al Wajieh, M. W., Ariyanto, F., & Umamah, N. (2022). *Social Media Analytics: Konsep dan Penerapannya dengan Rapid Miner/Orange*. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju. ISBN: 978-623-457-067-0 (Buku SMA 2022).
- Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik. (2018). *Memaksimalkan Penggunaan Media Sosial dalam Lembaga Pemerintah*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika. ISBN: 978-623-90126-0-1.
- Tim Penyusun. (2022). *Buku SMA: Konsep Media Sosial dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Aulia (buku sosial media).
- Anhar, A., Hasanah, R., & Aprilia, R. P. (2024). PENGARUH INTERAKSI VIRTUAL TERHADAP PEMBENTUKAN BAHASA SLANG DI KOMUNITAS GAMER INDONESIA: PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 3821-3829.
- Bedford, L. (2019). Using Social Media as a Platform for a Virtual Professional Learning Community. *Online Learning*, 23(3), 120-136.
- Fauzi, M. A. (2019). Knowledge sharing in Asia Pacific via virtual community platform: a systematic review. *International Journal of Web Based Communities*, 15(4), 368-394.
- Putra, D. Y., & Achmad, Z. A. (2022). Interaksi Sosial Virtual dalam Permainan Among Us Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 163-176.
- Noorikhshan, F. F., Ramdhani, H., Sirait, B. C., & Khoerunisa, N. (2023). Dinamika Internet, Media Sosial, dan Politik di Era Kontemporer: Tinjauan Relasi Negara-Masyarakat. *Journal of Political Issues*, 5(1), 95-109.
- Ramadhan, M. D. R., & Yuliana, N. (2023). Analisis pola perilaku penggemar JKT48 pada aplikasi X dalam berkomunikasi dengan sesama penggemar. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(5), 1-10.
- Renqiang, X., & Wende, Z. (2022). An empirical study on the impact of platform environmental factors on knowledge sharing in virtual communities. *Technology in Society*, 71, 102094.
- Ryu, S., & Suh, A. (2021). Online service or virtual community? Building platform loyalty in reward-based crowdfunding. *Internet Research*, 31(1), 315-340.

- Sari, A. E., Amellia, A. R., Zulfiqor, A. A., Cahyo, N. G., & Nisa, P. K. (2024). POLA INTERAKSI ONLINE PENGGUNA X TERHADAP KOMUNITAS" MARAH-MARAH" DI PLATFORM X: Indonesia. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 54-67.
- Ukarana, C. I., Suharbillah, M., & Nisa, P. K. (2024). Respons terhadap Komunitas AnieSpace sebagai Bentuk Ruang Publik Baru. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 165-178.
- Widyaningrum, A. Y. (2021). Kajian Tentang Komunitas Virtual: Kesempatan dan Tantangan Kajian di Bidang Ilmu Komunikasi. *Komunikatif: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 10(2), 141-152.
- Xie, R., & Zhang, W. (2023). Analysis of influencing factors of online community knowledge-sharing from the perspective of the platform environment. *Kybernetes*, 52(12), 6107-6121.
- FITRIANINGSIH, Y. (2024). NEGOSIASI IDENTITAS SOSIAL-KEAGAMAAN PENGGEMAR HALLYU DI MEDIA SOSIAL X (STUDI KASUS SPACE PENGAJIAN MYDAY ALKAHFAN) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Nur Samsi, R. V. A. (2024). PENGARUH ELECTRONIC WORD OF MOUTH TERHADAP BRAND IMAGE AZARINE COSMETIC PADA MEDIA SOSIAL X@ DISCOUNTFESS (Doctoral dissertation, FISIP UNPAS).
- Waranggani, A. S. (2024). PEMBENTUKAN IDENTITAS VIRTUAL FANS GAME ONLINE GENSHIN IMPACT INDONESIA MELALUI INTERAKSI DI FANBASE TWITTER@ PAIMONFESS (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA).
- Ramadhan, M. D. R., & Yuliana, N. (2023). Analisis pola perilaku penggemar JKT48 pada aplikasi X dalam berkomunikasi dengan sesama penggemar. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(5), 1-10.